



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 880-891

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Hubungan Social Comparison Dengan Body Image Pada Remaja Akhir Putri Kota Medan

Lidia Theresia br Sembiring^{1✉}, Asina Christina Rosito²

Fakultas Psikologi, Universitas HKBP Nommensen, Medan, Indonesia

Email : lidia.sembiring@student.uhn.ac.id^{1✉}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan Social Comparison Dengan Body Image Pada Remaja Akhir Putri Kota Medan. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling. Subjek dalam penelitiannya ialah remaja putri yang ada di kota Medan. Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu remaja akhir di kota Medan yang berusia antara 18-22 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan skala psikologi yaitu skala Social Comparison dan skala Body Image. Berdasarkan uji t , dapat diketahui bahwa $r = -0,462$ dengan taraf signifikansi 0,000. Signifikansi atau p yang diperoleh sebesar 0,000 atau $p < 0,05$ maka hipotesis diterima artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel social comparison dengan body image. Nilai $r = -0,462$ artinya terdapat hubungan negatif antara social comparison dengan body image. Oleh karena itu, semakin tinggi social comparison, maka akan semakin rendah body image begitupun sebaliknya.

Kata Kunci: *Social Comparison, Body Image, Remaja Akhir Putri*

Abstract

This study aims to determine the relationship between social comparison and body image in female final adolescents in Medan. Sampling using purposive sampling technique. The subjects in her research were young women in the city of Medan. The characteristics of the respondents in this study were late adolescents in the city of Medan aged between 18-22 years. The data collection technique uses a psychological scale, namely the Social Comparison scale and the Body Image scale. Based on the test, it can be seen that $r = -0.462$ with a significance level of 0.000. The significance or p obtained is 0.000 or $p < 0.05$, the hypothesis is accepted, meaning that there is a significant relationship between the social comparison variable and body image. The value of $r = -0.462$ means that there is a negative relationship between social comparison and body image. Therefore, the higher the social comparison, the lower the body image and vice versa.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, yang melibatkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional, yang dimulai dari rentang usia 10 hingga 13 tahun dan berakhir pada usia sekitar 18 hingga 22 tahun (Marwoko, 2019). Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dan pada masa ini individu mengalami banyak perubahan salah satunya ialah individu tersebut mengalami perubahan fisik.

Menurut Hurlock (dalam Estikasari & Pudjiati, 2021) salah satu tugas perkembangan remaja ialah menerima keadaan fisiknya. Suryani (dalam Diananda, 2019) menyatakan bahwa remaja yang mampu menerima perubahan tubuhnya akan percaya diri dengan penampilannya. Namun kenyataannya masih banyak remaja yang merasa sulit untuk menerima dirinya dan merasa tidak puas atau khawatir terhadap dirinya. Rasa puas terhadap perubahan fisik yang terjadi pada masa remaja merupakan hal yang sangat penting karena penampilan fisik seseorang dan identitas seksualnya merupakan ciri pribadi yang paling jelas dan paling mudah dikenali orang lain dalam berinteraksi (Hakim et al., 2021). Menurut Saputro (2018) remaja yang gagal menjalankan tugas-tugas perkembangannya akan membawa akibat negatif dalam kehidupan sosial fase-fase berikutnya, menyebabkan ketidakbahagiaan pada remaja yang bersangkutan, menimbulkan penolakan masyarakat, dan kesulitan-kesulitan dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Dianningrum dan Satwika (2021) menyatakan bahwa remaja yang memandang kondisi tubuhnya tidak sesuai dengan tubuh idealnya akan memiliki rasa tidak puas terhadap kondisi tubuh maupun penampilannya.

Menurut Wati (2022) bahwa banyak remaja perempuan yang merasa tidak puas terhadap citra tubuh atau persepsi atas bentuk tubuh diri sendiri, merasa malu, gelisah dan kurang percaya diri sampai berfikir bahwa orang lain akan menganggap dirinya kurang menarik. Ketidakpuasan terhadap tubuh lebih sering dialami oleh perempuan daripada laki-laki. Wanita memiliki body image yang lebih negatif dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cash dan Pruzinsky menyatakan bahwa sekitar 40-70% remaja putri tidak puas dengan dua atau lebih aspek dari tubuhnya dan ketidakpuasan biasanya terhadap pinggul, perut dan paha (Boecker, 2021).

Menurut Santrock bahwa remaja perempuan yang mengalami ketidakpuasan terhadap tubuhnya ternyata lebih banyak jika dibandingkan dengan remaja laki-laki, sebab lemak tubuh pada perempuan akan mengalami peningkatan dan membuat tubuhnya semakin jauh dari bentuk tubuh yang ideal pada saat mulai memasuki masa remaja, sedangkan para remaja laki-

laki massa ototnya meningkat dan cenderung lebih puas dengan tubuhnya. Menurut Hurlock (dalam Syaifulina, 2022) remaja merasa sulit untuk menerima dirinya sendiri, apabila remaja tersebut merasa prihatin dan gelisah akan tubuhnya yang berubah dan mereka tidak puas dengan penampilan dirinya.

Berpenampilan menarik dan memiliki tubuh ideal merupakan impian bagi banyak orang termasuk bagi para remaja. media cenderung menampilkan tubuh langsing sebagai tubuh ideal dan sempurna, sehingga perempuan cenderung merasa tidak percaya diri terhadap bentuk tubuhnya dan merasa dirinya terlalu gemuk. Maimunah dan Satwika (2021) menyatakan bahwa saat perempuan membuka media sosialnya dan melihat perempuan lain yang memiliki bentuk tubuh ideal, warna kulit, bentuk wajah, serta tinggi badan yang berbeda dengan dirinya dapat menimbulkan perasaan tidak puas akan bentuk tubuh yang ia miliki. Masih adanya standar kecantikan yang menganggap bahwa wanita yang sempurna ialah wanita yang cantik, memiliki tubuh yang tinggi, memiliki tubuh yang ideal, kulit putih mulus, dll membuat remaja memiliki keinginan untuk dapat berpenampilan sesuai dengan standar kecantikan yang ada di lingkungannya. Menurut Fitra, dkk (2021) bahwa tampilan media massa yang memberikan gambaran ideal tentang tubuh perempuan bisa mempengaruhi gambaran tubuh seseorang.

Menurut Sari (2022) setiap individu memiliki gambaran ideal tentang apa yang mereka inginkan, termasuk bentuk tubuh ideal yang ingin mereka miliki, hal ini berkaitan dengan body image atau citra tubuh. Menurut Close dan Giles cara pandang remaja terhadap tubuhnya sendiri dipengaruhi oleh pertumbuhan fisiknya yang masih tengah berubah dan berkembang, tayangan dan tampilan media massa yang menampilkan bentuk tubuh model yang ideal, juga kecenderungan untuk membandingkan bentuk tubuhnya dengan bentuk tubuh orang lain seusianya. Kesenjangan antara bentuk yang dirasakan individu dengan bentuk yang dianggap ideal akan menimbulkan ketidakpuasan terhadap tubuhnya. Oleh karena itu wanita yang merasa tidak memiliki penampilan yang menarik sesuai dengan standar kecantikan yang ada di lingkungannya akan merasa tidak percaya diri. Rasa tidak percaya diri merupakan salah satu tanda bahwa individu tersebut memiliki body image yang negatif.

Body image menurut Cash dan Pruzinsky (dalam Syalis & Nurwati, 2020) adalah penilaian individu mengenai tubuhnya dan penilaian tersebut dapat berupa penilaian yang positif ataupun negatif mengenai tubuhnya. Menurut Septianningsih dan Sakti (2021) body image merupakan bagaimana seseorang menilai dirinya sendiri baik positif maupun negatif, terbentuknya body image dari evaluasi yang dilakukan seseorang. Menurut Schilder (2013) body image manusia berarti gambaran tubuh kita sendiri yang kita bentuk dalam pikiran kita, artinya yaitu cara tubuh itu tampak bagi kita sendiri.

Menurut Jones (dalam Abidin et al., 2020) social comparison merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam pembentukan body image individu yang akan mempengaruhi kepuasan individu mengenai tubuhnya. Menurut Septianningsih dan Sakti (2021) secara umum body image terbentuk dari adanya perbandingan yang dilakukan seseorang terhadap dirinya sendiri apakah sudah sesuai dengan standar yang beredar di lingkungan sosial dan budaya. Sikap membandingkan diri dikenal sebagai social comparison.

Menurut Jones (dalam Dewi et al., 2020) social comparison mengacu pada penilaian kognitif yang dibuat individu tentang atribut dirinya yang dibandingkan dengan orang lain. Menurut Festinger (1954) terdapat dua jenis social comparison yaitu upward comparison (perbandingan ke atas) dan downward comparison (perbandingan ke bawah). Upward comparison merupakan suatu bentuk penilaian diri sendiri dengan sesuatu (tubuh, pengetahuan, kemampuan) atau orang lain yang lebih baik darinya. Sedangkan downward comparison adalah suatu bentuk penilaian membandingkan diri sendiri dengan individu yang lebih inferior (yang lebih rendah) dari dirinya pada aspek tertentu. Menurut Jones (2004) social comparison lebih sering terjadi pada individu yang memiliki harga diri rendah dan social comparison lebih sering dilakukan oleh perempuan daripada laki-laki.

Peneliti melakukan survey terhadap remaja Kota Medan dengan fenomena yang berkaitan mengenai social comparison pada remaja putri yang berusia 18-22 tahun sebanyak 62 orang. Hasil survey menunjukkan bahwa 72,6% membandingkan tubuhnya dengan perempuan lain yang memiliki tubuh yang ideal, 64,5% saat di tempat umum akan membandingkan penampilan fisiknya dengan orang lain, 54,8% membandingkan berat badannya dengan temannya, 50% membandingkan bagian tubuhnya yang memiliki lemak berlebih dengan orang lain, 54,8% ingin terlihat lebih cantik dari orang lain.

Berdasarkan hasil survey mengenai social comparison di atas menunjukkan adanya social comparison yang dilakukan oleh remaja mengenai dirinya dan remaja membandingkan dirinya dengan orang lain di lingkungannya. Hal ini sesuai dengan pengertian social comparison menurut Festinger (1954) bahwa social comparison merupakan proses seseorang membandingkan kemampuan dan penampilan dirinya dengan orang lain yang berada di lingkungannya. Menurut Jones (2004) social comparison lebih sering terjadi pada individu yang memiliki harga diri rendah dan social comparison lebih sering dilakukan oleh perempuan daripada laki-laki.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari dan Suarya (2018) mengenai "Hubungan antara Social Comparison dan Harga Diri Terhadap Citra Tubuh Pada Remaja Perempuan" menunjukkan hasil bahwa social comparison memiliki hubungan negatif terhadap body image artinya semakin tinggi social comparison, maka akan semakin rendah citra tubuhnya

begitupun sebaliknya. Hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa harga diri memiliki hubungan negatif terhadap body image. Sedangkan menurut penelitian Dinata dan Pratama (2022) melakukan penelitian yang berjudul "Hubungan antara Social Comparison dengan Body Image Dewasa Awal Pengguna Media Sosial Tiktok". Hasil menunjukkan bahwa social comparison dan body image dewasa awal pengguna media sosial Tiktok memiliki hubungan signifikan positif.

Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan antara Social Comparison dengan Body Image Pada Remaja Akhir Putri Kota Medan.

METODE

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah korelasional yang bertujuan untuk melihat hubungan antara dua variabel. Subjek dalam penelitiannya ialah remaja putri yang ada di kota Medan. Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu remaja akhir di kota Medan yang berusia antara 18-22 tahun. Menurut Santrock (2007) masa remaja berakhir di usia 18-22 tahun. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja putri dengan usia 18-22 tahun yang berada di kota Medan dengan jumlah yang tidak diketahui. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah 349 remaja yang berada di kota Medan.

Teknik pengumpulan data menggunakan skala psikologi yaitu skala Social Comparison dan skala Body Image. Menurut Azwar (2012) skala psikologi merupakan salah satu jenis alat ukur yang mengukur atribut non-kognitif. Skala dalam penelitian ini menggunakan skala likert yang terdiri dari 4 alternatif jawaban yaitu : Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Menurut Sugiyono (2017) skala likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Kriteria penilaian skala likert yang digunakan bergerak dari 4,3,2,1 untuk jawaban yang favorable dan 1,2,3,4 untuk jawaban yang unfavorable. Penelitian ini dilakukan peneliti dengan memberikan skala secara online dalam bentuk google form kepada subjek. Prosedur pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua tahap yaitu tahap persiapan dan pelaksanaan (Apriliani et al., 2020).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif. Analisis data dilakukan untuk memahami data sehingga mendapatkan kesimpulan. Data yang sudah terkumpul akan dianalisis secara statistik dengan menggunakan teknik korelasi Pearson Product Moment untuk menguji hipotesis sosiatif (uji hubungan) dua variabel. Uji hipotesa dilakukan untuk menguji hipotesis tentang ada tidaknya hubungan

antara variabel-variabel yang diteliti. Uji hipotesa dalam penelitian ini menggunakan komputersasi korelasi statistik teknik Pearson Product Moment dengan bantuan program SPSS Statistik 20 (Alifa & Rizal, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini terdapat 349 remaja akhir putri kota Medan yang menjadi subjek penelitian. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 13 Juni 2023 – 03 Juli 2023 secara online. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang diambil oleh peneliti adalah melakukan analisis data. peneliti melakukan uji asumsi terhadap social comparison dan body image serta hipotesis penelitian.

Hasil Penelitian

Deskripsi data penelitian mencakup data empirik dan data hipotetik yang diperoleh melalui perhitungan atas teoritis dan skor empiris dari skala social comparison dan body image pada remaja akhir putri Kota Medan. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 1. Perbandingan Data Hipotetik dan Data Empirik

Variabel	Data Hipotetik				Data Empirik			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
<i>Social Comparison</i>	21	84	52,5	10,5	30	79	52,04	9,334
<i>Body Image</i>	22	88	55	11	40	87	60,90	7,690

Gambaran Skor Social Comparison dan Body Image

Skor total skala Social Comparison dan Body Image yang diperoleh dikelompokkan kedalam 3 kategori yaitu tinggi, sedang dan rendah. Tabel pengkategorian sebagai berikut :

Tabel 2. Pengkategorian Variabel

Kategori	<i>Social Comparison</i>	<i>Body Image</i>
	Skor	
Tinggi	$X \geq 63$	$X \geq 66$
Sedang	$42 \leq X < 63$	$44 \leq X < 66$
Rendah	$X < 42$	$X < 44$

Tabel 3. Korelasi Aspek Social Comparison dengan Body Image

Aspek <i>Social Comparison</i>	Nilai Korelasi	Sig
Tinggi Tubuh (<i>Height</i>)	-0,206	0,000
Berat Tubuh (<i>Weight</i>)	-0,450	0,000
Bentuk Tubuh (<i>Shape</i>)	-0,348	0,000
Wajah (<i>Face</i>)	-0,349	0,000
Kepribadian (<i>Personality</i>)	-0,174	0,001

Kecerdasan/Prestas (<i>Intelligence/Achievement</i>)	-0,242	0,000
Gaya (<i>Style</i>)	-0,419	0,000
Popularitas (<i>Popularity</i>)	-0,363	0,000

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa aspek Berat Tubuh (Weight) merupakan aspek yang korelasinya lebih kuat dibandingkan aspek lainnya yaitu dengan nilai korelasi sebesar -0,450.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui kenormalan data variabel social comparison dan body image apakah berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan program SPSS Statistik 20. Apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 dapat dinyatakan bahwa distribusi data normal. Bila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Social Comparison dan Body Image

Variabel	Sig.	Keterangan
<i>Social Comparison</i>	0,449	Normal
<i>Body Image</i>	0,399	Normal

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari variabel social comparison sebesar $0,449 > 0,05$ dan body image sebesar $0,399 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui hubungan antara social comparison dengan variabel body image bersifat linier atau tidak. Syarat dikatakan memiliki hubungan yang linear apabila data dengan nilai signifikansi lebih dari 0,05 dikatakan linear.

Tabel 5. Hasil Uji Linearitas Social Comparison dan Body Image

Variabel	<i>Deviation from Linearity</i>	F	Sig.
<i>Social Comparison</i>		1,109	0,301
<i>Body Image</i>			

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai koefisien $F = 1,109$ dan signifikansi 0,301. Nilai signifikansi atau p yang diperoleh yaitu $0,301 > 0,05$ maka ada hubungan yang linear antara kedua variabel.

Uji Hipotesa

Uji hipotesa dilakukan untuk menguji hipotesis tentang ada tidaknya hubungan antara variabel social comparison dengan body image yang diteliti. Uji hipotesa dalam penelitian ini menggunakan komputerisasi korelasi statistik teknik Pearson Product Moment dengan bantuan program SPSS Statistik 20. Berikut merupakan tabel hasil hasil uji hipotesa :

Tabel 6. Hasil Uji Hipotesa Social Comparison dan Body Image

Variabel	r	Sig	Kategori Kekuatan	Keterangan
<i>Social Comparison</i>	-	0.000	Sedang	Hipotesis
<i>Body Image</i>	0,462			Diterima

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa $r = -0,462$ dengan taraf signifikansi 0,000. Signifikansi atau p yang diperoleh sebesar 0,000 atau $p < 0,05$ maka hipotesis diterima artinya ada hubungan yang signifikan antara variabel social comparison dengan body image. Nilai $r = -0,462$ artinya terdapat hubungan negatif antara social comparison dengan body image. Oleh karena itu, semakin tinggi social comparison, maka akan semakin rendah body image begitupun sebaliknya (Syafina & Retnaningsih, 2021).

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara social comparison dengan body image pada remaja akhir putri Kota Medan. Jumlah sampel dalam penelitian ini berjumlah 349 orang. Berdasarkan hasil uji statistik diketahui bahwa tingkat nilai signifikansi sebesar 0,000 atau $p < 0,05$ maka hipotesis diterima dengan nilai r sebesar $-0,462$ artinya terdapat hubungan yang signifikan dengan arah hubungan negatif yang dimana semakin tinggi social comparison, maka akan semakin rendah body image begitupun sebaliknya (Azizah, 2022).

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Sari dan Suarya (2018) menunjukkan hasil bahwa social comparison memiliki hubungan negatif terhadap body image. Menurut Jones social comparison merupakan salah satu faktor yang cukup penting dalam pembentukan body image individu yang akan mempengaruhi kepuasan individu mengenai tubuhnya. Menurut Septianningsih (2021) secara umum body image terbentuk dari adanya perbandingan yang dilakukan seseorang terhadap dirinya sendiri apakah sudah sesuai dengan standar yang beredar di lingkungan sosial dan budaya (Alifa & Rizal, 2020).

Berdasarkan kategorisasi aspek-aspek social comparison nilai tertinggi pada dimensi tinggi tubuh (height) sebanyak 151 orang (43,3%) pada kategori tinggi. Hal ini menggambarkan bahwa subjek sering membandingkan tinggi tubuhnya dengan tinggi tubuh orang lain. Sedangkan berdasarkan kategorisasi aspek-aspek body image nilai tertinggi pada dimensi self-classified weight (pengkategorian ukuran tubuh) sebanyak 206 orang (59%) pada kategori tinggi.

Berdasarkan korelasi aspek social comparison dengan body image ditemukan bahwa aspek berat tubuh (weight) merupakan aspek yang korelasinya lebih kuat dibandingkan aspek social comparison lainnya yaitu dengan nilai korelasi sebesar $-0,450$. Artinya ada hubungan yang signifikan antara aspek berat tubuh (weight) dengan body image remaja akhir putri. Semakin sering individu membandingkan berat tubuhnya maka semakin rendah body image

yang dimilikinya. Individu yang aspek berat tubuh (weight) berada pada kategori tinggi sering membandingkan berat badannya dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian Jones (dalam Sari & Suarya, 2018) bahwa wanita sering membandingkan berat dan bentuk tubuhnya dengan orang lain dan bahwa individu yang sering melakukan social comparison memiliki ketidakpuasan yang lebih besar (Syafina & Retnaningsih, 2021).

Sampel dalam penelitian ini sebanyak 349 orang remaja akhir putri Kota Medan. Variabel social comparison yang berada pada kategori tinggi sebanyak 38 orang (10,9%), kategori sedang sebanyak 273 orang (78,2%) dan kategori rendah sebanyak 38 orang (10,9%). Secara umum subjek memiliki social comparison yang tergolong sedang artinya bahwa subjek sudah cukup mampu mengendalikan diri untuk melakukan social comparison.

Sedangkan variabel body image yang berada pada kategori tinggi sebanyak 96 orang (27,5%), kategori sedang sebanyak 249 orang (71,3%) dan kategori rendah sebanyak 4 orang (1,2%). Secara umum subjek memiliki body image yang tergolong sedang artinya bahwa subjek memiliki body image yang cukup baik. Remaja akhir putri yang memiliki tingkat body image sedang bukan berarti tidak merasakan adanya ketidakpuasan terhadap tubuhnya. Sejalan dengan penelitian Setiawati (2020) bahwa body image sedang cenderung merasa sedikit tidak puas dengan beberapa bagian tubuhnya, namun hal tersebut masih dirasa wajar dan tidak mengganggu individu tersebut sehingga kurang menimbulkan perilaku diet atau rasa cemas terhadap kegemukan. Cash dan Pruzinsky (dalam Astuti & Ningsih, 2021) memberikan contoh mengenai dirinya bahwa ia merasa sedikit tidak puas dengan pinggangnya namun ketidakpuasannya tersebut tidak berpengaruh pada kesejahteraan emosional, kemampuan dan fungsi sosialnya (Azizah, 2022).

Pada aspek Appearance Evaluation (Evaluasi Penampilan) berada pada kategori tinggi artinya subjek merasa penampilannya menarik atau memuaskan. Pada aspek Appearance Orientation (Orientasi Penampilan) berada pada kategori tinggi artinya subjek melakukan usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan penampilannya. Pada aspek Body Area Satisfaction (Kepuasan Terhadap Bagian Tubuh) berada pada kategori sedang artinya subjek cukup puas dengan bagian anggota tubuhnya (Rahmadiyah et al., 2020). Pada aspek Overweight Preoccupation (Kecemasan Menjadi Gemuk) berada pada kategori sedang yang artinya subjek cukup merasa cemas saat memiliki berat badan yang berlebih. Pada aspek Self-Classified Weight (Pengkategorian Ukuran Tubuh) berada pada kategori tinggi artinya subjek menilai dan mempersepsikan berat badannya (Dinata & Pratama, 2022). Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek merasa penampilannya menarik dan cukup puas dengan beberapa bagian anggota tubuhnya, namun subjek cukup merasa cemas saat memiliki berat badan yang

berlebih oleh karena itu subjek melakukan usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan penampilannya (A. E. Dewi et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan negatif antara social comparison dengan body image pada remaja akhir putri Kota Medan. Semakin tinggi social comparison, maka akan semakin rendah body image yang dirasakan remaja perempuan begitupun sebaliknya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan negatif antara social comparison dengan body image pada remaja akhir putri Kota Medan. Artinya jika semakin tinggi social comparison, maka akan semakin rendah body image begitupun sebaliknya.
2. Remaja akhir putri Kota Medan secara umum memiliki social comparison yang tergolong sedang yaitu sebesar 78,2% (273 orang) dan memiliki body image yang tergolong sedang yaitu sebesar 71,3% (249 orang).

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, F. A., Koesma, R. E., Joefiani, P., & Siregar, J. R. (2020). PENGEMBANGAN ALAT UKUR KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS REMAJA USIA 12-15 TAHUN. *Journal of Psychological Science and Profession*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v4i1.24840>
- Alifa, A. N., & Rizal, G. L. (2020). HUBUNGAN SOCIAL COMPARISON DAN BODY DISSATISFACTION PADA WANITA YANG MEMILIKI KELEBIHAN BERAT BADAN (OVERWEIGHT). *Proyeksi*, 15(2), 110. <https://doi.org/10.30659/jp.15.2.110-119>
- Apriliani, D., Burmanajaya, B., Widyarti Utami, T., & Wahyudi, U. (2020). *Gambaran Body Image dan Social Comparison Pada Remaja Putri Pengguna Sosial Media Instagram di SMAN 5 Kota Bogor Tahun 2020*. Poltekkes Kemenkes Bandung. <http://repo.poltekkesbandung.ac.id/id/eprint/952>
- Astuti, S. T., & Ningsih, Y. T. (2021). Perbedaan body image ditinjau dari jenis social comparison pada wanita dewasa awal pengguna Instagram. *Socio Humanus*, 3(3), 254–264. <http://ejournal.pamaaksara.org/index.php/sohum/article/view/266>
- Azizah, M. A. (2022). *PENGARUH SOCIAL COMPARISON DAN SELF ESTEEM TERHADAP BODY IMAGE REMAJA AKHIR DI DUKUH MANGUNAN KLATEN*. Universitas Widya Dharma.
- Boecker, L. (2021). One group's pain is another group's pleasure: Examining schadenfreude in response to failures of football teams during the World Cup 2018. *Psychology of Sport and Exercise*, 56, 101992. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2021.101992>
- Dewi, A. E., Noviekayati, I., & Rina, A. P. (2020). Social Comparison dan Kecenderungan Body

- Dissatisfaction Pada Wanita Dewasa Awal Pengguna Instagram. *SUKMA: Jurnal Penelitian Psikologi*, 1(2), 173–180.
- Dewi, H. A., Suryani, S., & Sriati, A. (2020). Faktor faktor yang memengaruhi cyberbullying pada remaja: A Systematic review. *Journal of Nursing Care*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jnc.v3i2.24477>
- Di Bernardo, G. A., Vezzali, L., Stathi, S., McKeown, S., Cocco, V. M., Saguy, T., & Dixon, J. (2021). Fostering social change among advantaged and disadvantaged group members: Integrating intergroup contact and social identity perspectives on collective action. *Group Processes & Intergroup Relations*, 24(1), 26–47. <https://doi.org/10.1177/1368430219889134>
- Diananda, A. (2019). PSIKOLOGI REMAJA DAN PERMASALAHANNYA. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Dinata, R. I., & Pratama, M. (2022). Hubungan antara Social Comparison dengan Body Image Dewasa awal Pengguna Media Sosial Tiktok. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3), 217–224. <https://doi.org/https://doi.org/10.53682/pj.v3i3.5669>
- Estikasari, P., & Pudjiati, S. R. R. (2021). Gambaran Psikologis Remaja Selama Sekolah Dari Rumah Akibat Pandemi Covid-19. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.24014/pib.v2i1.11750>
- Hakim, N., Branscombe, N., & Schoemann, A. (2021). Group-Based Emotions and Support for Reparations: A Meta-analysis. *Affective Science*, 2(4), 363–378. <https://doi.org/10.1007/s42761-021-00055-9>
- Intan Dinata, R., & Pratama, M. (2022). Hubungan antara Social Comparison dengan Body Image Dewasa awal Pengguna Media Sosial Tiktok. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 4(3), 217–224. <https://doi.org/10.38035/rrj.v4i3.477>
- Jenkins, N., Ritchie, L., & Quinn, S. (2021). From reflection to diffraction: exploring the use of vignettes within post-humanist and multi-species research. *Qualitative Research*, 21(6), 975–989. <https://doi.org/10.1177/1468794120920258>
- Marwoko, G. (2019). Psikologi Perkembangan Masa Remaja. *Tasyri: Jurnal Tarbiyah-Syariah-Islamiah*, 26(1), 60–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.29138/tasyri.v26i1.69>
- Nisa, S. R. (2021). *Hubungan social comparison dengan body dissatisfaction pada pengguna instagram dewasa awal di Kota Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/30798>
- Rachmawati, B. D., Listiyandini, R. A., & Rahmatika, R. (2019). Resiliensi psikologis dan pengaruhnya terhadap kualitas hidup terkait kesehatan pada remaja di panti asuhan.

Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA, 11(1), 21–30.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31289/analitika.v11i1.2314>

- Rahmadiyah, A., Munthe, R. A., & Aiyuda, N. (2020). Social Comparison Dengan Ketidakpuasan Bentuk Tubuh Pada Remaja Perempuan. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.24014/pib.v1i1.8317>
- Sari, I., & Suarya, L. (2018). Hubungan antara social comparison dan harga diri terhadap citra tubuh pada remaja perempuan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 5(2), 265–277.
- Septianningsih, R., & Sakti, P. (2021). Pengaruh Social Comparison Terhadap Body Image Pada Wanita Di Harmony Fitness Center Sumbawa Besar. *JURNAL PSIMAWA*, 4(1), 26–33.
- Syafina, A., & Retnaningsih, M. S. (2021). *Hubungan Social Comparison Melalui Media Sosial Instagram Dengan Body Dissatisfaction Pada Remaja Awal*.
- Syaifulina, S. (2022). *Aspek Psikologis Anak Usia Sekolah Terdampak Pandemi Covid-19*. <http://repo.stikesicme-jbg.ac.id/id/eprint/6180>
- SYALIS, E. R., & Nurwati, N. N. (2020). Analisis Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologis Remaja. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.24198/focus.v3i1.28192>
- Uskul, A. K., Cross, S. E., & Günsoy, C. (2023). The role of honour in interpersonal, intrapersonal and intergroup processes. *Social and Personality Psychology Compass*, 17(1), e12719. <https://doi.org/10.1111/spc3.12719>
- White, M. H., & Crandall, C. S. (2022). Perceived authenticity as a vicarious justification for prejudice. *Group Processes & Intergroup Relations*, 136843022210804. <https://doi.org/10.1177/13684302221080466>